

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas, maka penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan antara lain:

1. Pada masa demokrasi terpimpin, presiden Soekarno mengeluarkan kebijakan yang mengekang kebebasan Pers. Kebijakan tersebut mulai digencangkan pada tanggal 5 Juli 1959 dan pada bulan Mei 1965 pemerintah mengeluarkan kebijakan baru tentang Pers. Sejalan dengan politik NASAKOM, maka setiap surat kabar diwajibkan mempunyai gandulan atau berafiliasi kepada orpol atau ormas. Kondisi Pers Islam juga ikut tertekan oleh peraturan baru itu, partai NU dengan Duta Masyarakat tetap bertahan dengan 7 buah surat kabar yang berafiliasi dengannya. Partai serikat Islam Indonesia dengan Harian Nusa Putera dengan 4 buah surat kabar yang berafiliasi kepadanya. Muhamadiyah sebagai organisasi massa mempunyai Harian Mertju Suar. Belum usai tekanan yang dialami oleh Pers, dikeluarkan lagi peraturan yang menyebutkan bahwa tiap surat kabar atau majalah harus didukung oleh satu opol atau oleh tiga ormas, dan surat kabar daerah yang semula masih

dibenarkan memakai nama berbeda dengan organisasi resmi dari induk tempat berfaliasi, kini harus merubah namanya dengan nama organisasi di Jakarta. Pada masa Orde Baru tahun 1966, laju perkembangan pers dimasa awal kepemimpinan Soeharto meningkat dibandingkan disaat era demokrasi terpimpin. Pada tahun 1965 jumlah tirat surat kabar harian mencapai angka 115, namun setelah era demokrasi terpimpin digantikan oleh orde baru, jumlah tiras surat kabar harian meningkat menjadi 132 pada tahun 1966. Namun pada tahun 1967 terjadi penurunan jumlah surat kabar harian dari angka 131 ke 120 dan majalah mingguan dari 286 ke angka 229. Penurunan tersebut terjadi sampai tahun 1969 karena krisis ekonomi orde lama yang merambat ke masa orde baru, hal ini berdampak terhadap keberadaan Pers. Pada tahun 1969 muncul majalah Risalah Islamiyah yang diterbitkan atas misi Islam dengan mengantongi surat ijin terbit dari Departemen penerangan. Majalah yang terbit bulanan dan bertahan sampai tahun 1980.

2. Hamka atau Buya Hamka memiliki nama lengkap Prof. Dr. Haji Abdul Harim Malik Amrullah lahir 17 Februari 1908 M (14 Muharram 1326 H) di Sungai Batang, Tanjung Raya, Maninjau,

Sumatera Barat. Pertama kali Hamka merantau yaitu ketika pergi ke Yogyakarta tahun 1924. Hamka mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Pada bulan Juni tahun 1925, Hamka mulai bersinar bakatnya sebagai pengarang. Medan menandai awal terjunnya Hamka kedalam dunia jurnalistik. Ia menulis untuk pertama kalinya mengenai Sumatera Thawalib dan gerakan reformasi Islam di Minangkabau, yang dipimpin ayahnya sendiri. Keterampilan Hamka dalam menulis tidak lepas dari pengalamam dan keterlibatannya dalam dunia Pers. Keuletannya dalam menulis dan menerbitkan majalah mingguan ataupun harian nampaknya lebih didorong oleh semangat keagamaan. Apalagi bagi kaum pembaharu penyebaran gagasan tersebut sangat penting dilakukan, salah satu caranya adalah lewat penerbitan. Penerbitan majalah yang diterbitkan oleh Hamka yaitu Majalah Panji Masyarakat, Panji Masyarakat sebagai majalah dwi mingguan yang terbit pada tanggal 15 Juni 1959 dan di kelola oleh Hamka dibantu KH. Faqih Usman, Jusuf Abdullah Puar, dan H. M. Jeosoef Ahmad. Majalah ini bersikap netral tidak berafiliasi kepada salah satu partai Islam. Nama Panji Masyarakat diambil dari dua majalah terkenal yang terbit di Medan, yaitu Pedoman Masyarakat yang diterbit

tahun 1935 dan Panji Islam yang terbit pada tahun 1930. Panji Masyarakat telah menjadi corong dari proses penyebaran gagasan pembaharuan. Hamka juga memiliki misi pribadi dalam hidup, menggunakan kesanggupan lisan dan kesanggupan tulisan untuk menyadarkan kaum Muslimin Indonesia terhadap Islam.

3. Majalah Panji Masyarakat sebagai penyuar perjuangan nilai-nilai keislaman dengan memuat artikel-artikelnya, majalah tersebut juga mengangkat isu-isu kontemporer terkait bidang politik, sosial, ekonomi serta budaya. Dalam isu politik, Masalah yang dihadapi Panji Masyarakat berawal dari Demokrasi Terpimpin dimana pada masa itu terjadi semacam ketegangan hubungan. Ketegangan ini diakibatkan tindakan represif pemerintah terhadap kebebasan pers. Kebijakan ini kemudian dikomentari oleh Panji Masyarakat yang hanya mengingatkan pemerintah bahwa hal itu sangat berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia. Dalam isu sosial juga kebebasan kritik pada masa tersebut kurang diterima, padahal kritik dapat menghasilkan produk yang membawa kemajuan bagi kebenaran dan keadilan bagi setiap manusia, sehingga Hak setiap manusia dapat dirasakan. Dalam isu ekonomi juga dirasakan pada saat itu dimana para pejabat melakukan korupsi, lemahnya daya

serap Indonesia yang mengakibatkan bertumpuknya uang kredit-kredit tersebut diluar negeri. Dalam isu budaya, warga Indonesia mengalami kebudayaan yang berasal dari orang luar negeri yang datang ke Indonesia. Banyak perubahan budaya yang dialami sehingga mempengaruhi kebudayaan kita. Yang awalnya mengira baik dan diperkirakan tidak akan merusak namun akhirnya tetap merusak seperti itulah permasalahan kebudayaan Indonesia pada saat itu.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis peroleh, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Republik Indonesia harus lebih memperhatikan dan mengapresiasi para tokoh-tokoh yang berperan dalam kemajuan peradaban Islam dengan mengumpulkan karya-karya klasik dan modern yang sudah mulai hilang. Salah satu contohnya majalah Panji Masyarakat yang telah memberikan kontribusi dalam perkembangan Pers Islam, dimana majalah tersebut sebagai corong dari gerakan pembaharuan di Indonesia.
2. Lembaga UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, agar selalu mendiskusikan dan menggali sejarah Islam Klasik, sejarah Islam

Modern dan para tokoh-tokoh yang telah berperan dalam kemajuan peradaban Islam.

3. Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, penulis menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait Buya Hamka yang merupakan seorang ulama, filsuf, dan sastrawan Indonesia. ia berkarir sebagai wartawan, penulis, dan pengajar. Ada beberapa keahlian yang dimiliki Hamka seperti berpidato atau publik speaking, menulis artikel, buku, dan mengarang novel. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam untuk mengenal dan mengetahui tentang Buya Hamka melalui karya terkenalnya yaitu Tafsir Al-Azhar, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck dan Di Bawah Lindungan Ka'bah. Peran dan kiprahnya yang tidak hanya dalam bidang keagamaan melainkan pada bidang-bidang lainnya yang menarik untuk di kaji lebih lanjut.